

PERGESERAN KEARIFAN LOKAL TATE KRAME PADA KALANGAN REMAJA DESA KOTARAJA, SIKUR, LOMBOK TIMUR

Riu Zaenuddin¹, Nuning Juniarsih², Saipul Hamdi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: rockryu774@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *Tate Krame*, proses terjadinya pergeseran dan faktor penyebab pergeseran kearifan lokal *Tate Krame*, serta peran kelompok elit (tokoh adat dan tokoh agama) dalam penguatan kembali *Tate Krame* pada kalangan remaja di Desa Kotaraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam menganalisis temuan data dalam penelitian ini ialah teori AGIL dari Talcott Parsons. Penentuan informan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan purposive dengan jumlah informan sebanyak tujuh orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dimanfaatkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data penelitian, digunakan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta Comfirmability. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dari kearifan lokal *Tate Krame* ada dua jenis, yaitu tata cara berbahasa dan bertingkah laku yang sesuai dengan *Tate Krame* di Desa Kotaraja. Proses pergeseran kearifan lokal disebabkan karena adanya faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat di Desa Kotaraja. Adapun peran kelompok elit (tokoh adat dan agama) dalam penguatan kembali kearifan lokal *Tate Krame* yang ada tidak dapat berperan dengan baik.

Kata Kunci: Pergeseran, Remaja, *Tate Krame*, Kotaraja, Lombok Timur

Abstract

The aim of this research is to find out the forms of Tate Krame, the process of the shift and the factors causing the shift in Tate Krame local wisdom, as well as the role of elite groups (traditional leaders and religious leaders) in reinforcing Tate Krame among teenagers in Kotaraja Village. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The theory used to analyze the data findings in this research is the AGIL theory from Talcott Parsons. Determining the informants in the research was carried out purposively with a total of seven informants. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data sources used consist of primary data and secondary data. Data analysis was carried out using data condensation techniques, data presentation, and drawing conclusions. Furthermore, to ensure the validity of the research data, triangulation techniques were used including source triangulation, technical triangulation, time triangulation, and comfirmability. The results of this research show that there are two types of tate krame local wisdom, namely language procedures and behavior that are in accordance with Tate Krame in Kotaraja Village. The process of shifting local wisdom is caused by factors originating from within and outside the community in Kotaraja Village. The role of elite groups (traditional and religious leaders) in reinforcing the existing local wisdom of Tate Krame cannot play a good role.

Keywords: Shift, Teenagers, *Tate Krame*, Kotaraja, East Lombok

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya dan keragaman. Pulau-pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke dihuni oleh berbagai suku bangsa. Bentang alamnya luas dan penuh dengan berbagai jenis flora dan fauna. Indonesia menjadi surga dunia dengan keunikan dan keberagaman. Orang-orang Indonesia telah hidup bersama dengan banyak keragaman dan mampu bertahan dalam persatuan tanpa konflik. Ini tercermin dari kearifan lokal yang kaya nilai di setiap wilayah. Berbagai agama dan kepercayaan berkembang dan tumbuh (Saidah, 2020).

Menurut Suaib (2016), kearifan lokal adalah kekayaan lokal yang berkaitan dengan perspektif hidup yang mengakomodasi kebijakan yang didasarkan pada tradisi lokal dan mengakomodasi cara hidup masyarakat di suatu daerah tertentu. Kearifan lokal mencakup semua aspek ide, bukan hanya norma dan prinsip budaya. Salah satunya di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur, yang berada di Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pulau Lombok terletak di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara. Dipisahkan oleh Selat Lombok dari Pulau Bali di sebelah barat dan Selat Alas dari Pulau Sumbawa di sebelah timur. Pulau Lombok sendiri memiliki satu kota madya, yaitu Mataram, yang juga merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penduduknya berasal dari suku Sasak dan lainnya berasal dari suku Bali, Samawa, Mbojo, Jawa, Bugis, Arab, dan Tionghoa. Selain Bahasa Indonesia sebagai bahasa

nasional, penduduk Pulau Lombok, terutama suku Sasak, menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari mereka. Bahasa Sasak sangat mirip dengan bahasa Jawa dan Bali, yang menggunakan sistem aksara *Ha Na Ca Ra Ka*. (lombok4fun.com)

Desa Kotaraja terkenal akan kearifan lokal *Tate Krame* atau yang dikenal dengan sopan santun masyarakatnya. *Tate krame* merupakan suatu interaksi yang dilakukan dengan mengutamakan sopan santun yang baik dan benar serta cara berbicara maupun bertingkah laku. Masyarakat di desa Kotaraja sangat menjaga tutur kata atau bahasa yang digunakan, misalnya ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua dan berpendidikan tinggi, masyarakat harus menggunakan bahasa yang lembut, atau bahasa halus, Contohnya adalah *tiang* (saya), *pelinggih* (untuk yang lebih tua), *mindah* (tidak tahu), dan *sampun* (sudah). Masyarakat Desa Kotaraja ketika berbicara dengan anak-anak muda menggunakan bahasa Sasak tradisional, seperti "*aku*", "*kamu*", "*deg taok*" (tidak tahu), "*uwah*" (sudah). Bahasa Sasak memiliki tingkat bahasa yang berbeda tergantung pada lawan bicaranya atau stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial adalah suatu bagian dalam sebuah masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan bagian atau komponen lain yang ada di dalamnya. Seperti yang kita ketahui berdasarkan realitas primer atau empirik bahwa hampir di setiap wilayah di Indonesia memiliki sistem stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial ini muncul dan lahir berdasarkan beberapa faktor, bisa saja stratifikasi sosial itu merupakan hasil

pewarisan kebudayaan orang-orang yang hidup pada era peradaban Hindu-Budha yang sudah mengenal dan menerapkan sistem kasta di tengah kehidupan mereka.

Sistem kasta, kelas, dan golongan di Desa Kotaraja yang diturunkan berdasarkan tingkatan dan kedudukan seperti kebangsawanan atau sering dikenal dengan istilah darah biru (ningrat/terhormat), tingkatannya dimulai dari kelas atas (raden/datu), menengah (perwangsa/menak), dan bawah (jajar karang).

Kaitannya dengan pemakaian bahasa, sudah pasti akan muncul keberagaman, kelas bahasa direpresentasikan berdasarkan stratifikasi dan kelas sosial tersebut. Namun bukanlah bahasa yang menyesuaikan diri dalam konteks ini, melainkan stratifikasi dan kelas sosial tertentu yang mengatur dan menyesuaikan konsep dan kelas bahasa menurut tingkatan atau kelas dan golongannya. Dengan adanya kearifan lokal *Tate Krame* dapat menciptakan masyarakat yang peduli dan mampu menciptakan ketenteraman lingkungan masyarakat desa Kotaraja.

Dalam jenjang Pendidikan sekolah dasar (SD), dahulunya masih mendapatkan pelajaran muatan lokal yang mengajarkan budaya Sasak, seperti bahasa halus, masakan lokal, dan kebudayaan daerah, namun setelah memasuki SMP (sekolah menengah pertama) dan SMA (sekolah menengah atas) pelajaran ini tidak lagi diajarkan. Tidak adanya pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya Sasak yang mulai menurun.

Ditengah perkembangan zaman, kearifan lokal *Tate Krame* yang ada di desa Kotaraja kini mulai mengalami pergeseran. Hal ini sangat disayangkan dimana anak-anak di era saat ini mulai asing ketika mendengar orang lain menggunakan bahasa Sasak halus dan *Tate Krame* yang ada. Masyarakat Desa Kotaraja serta pemerintah sangat berperan penting untuk saling menjaga dan melestarikan keragaman kearifan lokal *Tate Krame*. Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 Pasal 1 ayat (30) dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup serta melestarikannya. Undang-undang ini juga menetapkan asas kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia, yang sangat penting untuk mempertahankan cita-cita luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam upaya penyelamatan lingkungan. Oleh karena itu masing-masing masyarakat di suatu wilayah dibebaskan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka.

Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal yang ada pada masyarakat mulai memudar terutama pada generasi muda atau remaja saat ini. Pergeseran kearifan lokal adalah perubahan kearifan lokal dalam masyarakat tradisional yang terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Sedyawati dalam Bahrudin 2017). Masuknya budaya asing ke Indonesia yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal terutama kearifan lokal masyarakat Sasak. Sayangnya remaja

atau pun pemuda mengikuti budaya asing tanpa memilikinya terlebih dahulu, apakah budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang ada pada aturan kearifan lokal. Hal tersebut perlu diwaspadai agar keberagaman kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah tetap terlindungi, terpelihara, dan terus berkembang.

Penelitian ini memfokuskan pada proses terjadinya pergeseran dan faktor penyebab pergeseran kearifan lokal Tate Krame, serta peran kelompok elit (tokoh adat dan tokoh agama) dalam penguatan kembali Tate Krame pada kalangan remaja di Desa Kotaraja.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam menganalisis temuan data dalam penelitian ini ialah teori AGIL dari Talcott Parsons. Penentuan informan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan purposive dengan jumlah informan sebanyak tujuh orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dimanfaatkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data penelitian, digunakan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Tate Krame

Dalam suku sasak dikenal suatu adat kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya dengan nama *Tate Krame*. *Tate Krame* dibagi menjadi dua yaitu *Tate Krame* dalam bertingkah laku dan dalam berbahasa.

1) Bentuk *Tate Krame* dalam Berbahasa

Tate krame dalam berbahasa di Desa Kotaraja merupakan tata cara sopan santun berbicara kepada orang lain. *Tate krame* berbahasa digunakan ketika berbicara dengan orang tertentu, tergantung lawan bicara. Bahasa yang dimaksud ialah bahasa sasak halus. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang tua dan berbicara dengan lawan bicara yang sebaya tentu menggunakan bahasa yang berbeda. Adab berbahasa ketika berbicara dengan orang tua yaitu menggunakan bahasa halus seperti "*side/pelinggih*" berarti kamu/engkau "*tiang*" berarti saya, "*matur tampiasih*" yang berarti terima kasih, "*ampure*" berarti maaf, "*nggih*" berarti iya, "*napi*" berarti apa "*sampun*" berarti sudah, "*nurghe*" berarti permisi, "*nike?*" berarti ini, "*nike*" berarti itu "*silag*" berarti silahkan, "*nunas*" berarti minta, "*ngelor/beklor*" berarti makan, dan lain sebagainya.

Sedangkan ketika berbicara dengan remaja sebaya biasanya menggunakan bahasa yang biasa seperti "*eku*" berarti aku, "*aok*" berarti iya, "*ape*" berarti apa, "*unwab*" berarti sudah, "*tabeq*" berarti permisi, "*engke*" bisa berarti silahkan/ayu, "*ino*" berarti itu, "*ine/ne*" berarti ini, "*ndeq*" berarti tidak, "*leq mbe*" berarti

dimana “*ente*” berarti kamu untuk laki-laki “*kemu*” berarti kamu yang digunakan untuk wanita sebaya, “*sa*” berarti siapa, “*piran*” berarti kapan, dan sebagainya. Namun terkadang juga penggunaan bahasa halus digunakan juga baik pada lawan bicara sebaya maupun dibawah umur agar menciptakan rasa saling menghargai yang dapat membuat suasana menjadi lebih harmonis. Akan tetapi dalam penggunaan bahasa halus baik kepada lawan bicara yang lebih tua maupun sebaya mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksudkan yaitu sudah sangat jarang penggunaan bahasa halus pada kalangan remaja. Adapun bentuk *Tate Krame* dalam berbahasa yang sudah jarang yaitu:

Penggunaan bahasa, seperti “*plinggih*” berarti engkau, “*matur tampiasih*” yang berarti terima kasih, “*ampure*” berarti maaf, “*napi*” berarti apa “*sampun*” berarti sudah, “*nurghe*” berarti permissi, “*niki*” berarti ini, “*nike*” berarti itu “*silag*” berarti silahkan, “*nunas*” berarti minta, “*ngelor/ beklor*” berarti makan. Remaja sekarang sudah jarang menggunakan bahasa halus, baik kepada orang tua maupun sebaya. Bahasa halus yang masih digunakan hanya “*tiang*” dan “*enggih*” saja.

2) *Tate Krame* dalam Bertingkah Laku

Apabila ada tetangga yang numpang lewat disekitar rumah biasanya mengucapkan “*nurghe*” (permissi) dan pemilik rumah biasa menyapa dengan kata “*silag/silag melinggih*” yang bisa berarti silahkan mampir dulu. Sama halnya ketika seorang remaja hendak melewati jalan yang dimana terdapat

banyak orang dipinggiran jalan tersebut, maka hendaklah ia mengucapkan “*tabeq/nurghe*” dengan badan sedikit membungkuk, dan tangan lurus kebawah. *Tabeq* memiliki arti yang sama dengan “*nurghe*” akan tetapi, tingkatan kata *nurghe* lebih halus dari kata *tabeq*. Apabila tidak mengucapkan serta melakukan hal tersebut maka dianggap sebagai orang yang tidak memiliki *Tate Krame* adap sopan santun (kasoan dalam bahasa sasak Kotaraja) dan dianggap tidak diajarkan oleh orang tuanya. Ketika bertemu seorang tamu wajib mengucapkan permissi dalam Bahasa halus yang disebut “*bernugrahe*” sebanyak tiga kali. Pertama seorang tamu mengucapkan salam, kemudian dari gerbang awal mengucap *nurge*, kalau sudah dipersilahkan biasanya sang tuan rumah mempersilahkan dalam bahasa halus “*silag niki*” yang berarti silahkan kesini. Kedua Ketika memasuki pintu rumah mengucapkan “*nurghe*”. Ketiga ketika sudah dipersilahkan duduk oleh tuan rumah maka harus mengucapkan “*nurghe*” baru setelah itu duduk ditempat yang sudah disiapkan.

Tata cara bertemu kerumah pacar yang biasa disebut dengan kata “*midang*”, dimana seorang laki-laki yang *midang* datang atau bertemu dirumah kekasihnya, dan ketika *midang* tersebut tetap diawasi orang ketiga yaitu orang tua. Hal ini dilakukan guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun pergeseran yang terjadi pada *Tate Krame* bertingkah laku yaitu: berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada kalangan remaja saat berada dilapangan,

peneliti. Ketika remaja berjalan melewati tempat keramaian atau acara adat sangat jarang ditemukan remaja yang menundukkan badan dan mengucapkan “*nurghe/ tabeq*” *Tate Krame* ketika bertamu kerumah pacar atau “*midang*”, pada kalangan remaja sudah jarang seorang remaja laki-laki mendatangi seorang remaja perempuan ke rumahnya. Mereka lebih senang dan merasa bebas ketika bertemu diluar dengan membuat janji pertemuan, kemudian pergi jalan-jalan tanpa adanya pengawasan orang tua.

Berdasarkan hasil lapangan, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu informan pendukung yaitu masyarakat bahwa, jika ditegur untuk tidak bertemu dengan lawan jenis di luar rumah, mereka tidak peduli dan memilih bertemu secara diam-diam.

Tujuan utama *Tate Krame* adalah untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, penuh rasa hormat, dan menekankan pentingnya kesopanan dalam interaksi antarindividu. Hal inilah yang menjadikan Desa Kotaraja terkenal akan *Tate Kramenya* yang menjadi salah satu ciri khas dari desa tersebut.

Menurut parsons (Martono, 2022), agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Menurut parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu:

Adaptation (Adaptasi). Pada fungsi ini, system dapat dikatakan berfungsi apabila bentuk-bentuk kearifan lokal *Tate Krame* pada kalangan remaja dapat menyesuaikan diri baik dengan

lingkungan, perkembangan teknologi, dan informasi, serta mampu memilih budaya asing yang masuk apabila tidak sesuai dengan awig-awig yang ada. Fungsi system ini juga dapat dikatakan berfungsi apabila dapat memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memperkenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal *Tate Krame* yang ada, sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan pada kalangan remaja sekarang sangatlah berbeda dengan remaja dulunya. *Tate Krame* pada kalangan remaja sekarang dapat dikatakan mengalami pergeseran karena arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang mengakibatkan kurangnya minat pada kearifan lokal, mereka hanya mengetahui sebagian dari bentuk-bentuk *Tate Krame* dan kurangnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi dari sistem *Adaptation* dapat dikatakan tidak berfungsi dengan baik.

Goal Attainment. Fungsi ini sangat penting, yaitu sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini merupakan fungsi kepribadian (Martono, 2022). Peneliti mengaitkan system ini pada tujuan kearifan lokal *Tate Krame* yaitu sebagai pembentuk karakteristik ciri khas suatu daerah yang membedakan daerah tersebut dengan daerah yang lain, dengan menerapkan *Tate Krame* diharapkan dapat menimbulkan rasa saling menghargai menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat, serta mengajarkannya secara turun-temurun pada kalangan remaja sebagai generasi selanjutnya agar

tidak mengalami pergeseran. Apabila tujuan dari penerapan *Tate Krame* tidak dapat terpenuhi maka fungsi dari sistem *Goal Attainment* dapat dikatakan tidak berfungsi.

Proses Terjadinya Pergeseran dan Faktor-Faktor Penyebab Perubahan ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang saling mempengaruhi, baik dari dalam maupun dari luar masyarakat (Martono, 2022) mengidentifikasi beberapa faktor perubahan yang berasal dari internal masyarakat dan pengaruh eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

1) Perubahan Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk baik bertambah maupun berkurang adalah salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan banyaknya remaja yang menjadi generasi penerus sebagai pewaris kearifan lokal *tate krame* banyak yang pindah ke kota karena adanya kepentingan salah satunya melanjutkan pendidikan atau kuliah serta mencari pekerjaan.

2) Penemuan Baru

Kemunculan penemuan baru, seperti teknologi dan ide-ide segar, bagaikan pendorong kuat bagi transformasi sosial di berbagai segi kehidupan. Contohnya, penemuan mesin cetak merevolusi cara penyebaran informasi, sedangkan internet merevolusi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi

3) Konflik dalam Masyarakat

Konflik dalam masyarakat, seperti pertengkarannya kelompok atau perebutan kekuasaan, dapat mendorong perubahan dalam struktur sosial, nilai, dan norma yang berlaku.

4) Pemberontakan dalam Masyarakat (Revolusi)

Pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial secara besar-besaran dan mendasar.

2. Faktor Eksternal

1) Pengaruh Budaya Asing

Perubahan sosial dapat dipengaruhi karena adanya intraksi sosial dengan budaya lain melalui perdagangan, migrasi, kolonialisme, atau media. Berdasarkan hasil yang penelitian peneliti menemukan bahwa didaerah Kotaraja, sudah mulai mengikuti trend-trend atau sesuatu yang menjadi populer yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri melalui media internet global, baik berupa cara berpakaian, gaya bahasa, tingkah laku, dan memandang kearifan lokal sebagai suatu hal yang tertinggal oleh zaman atau kuno.

2) Perubahan Lingkungan Alam

Perubahan sosial dapat disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam seperti bencana alam, perubahan iklim, atau eksploitasi sumber daya alam. Contohnya, bencana alam dapat memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru, sedangkan perubahan iklim

dapat mempengaruhi pola pertanian dan sumber penghidupan.

3) Konflik

Konflik dapat memicu perubahan sosial yang menimbulkan dampak sosial yang luas, seperti jatuhnya korban jiwa yang banyak, hancurnya infrastruktur, dan masyarakat yang terpaksa mengungsi atau mencari tempat tinggal baru. Dengan masuknya masyarakat baru ke dalam suatu wilayah dapat menyebabkan berubahnya suatu nilai dan norma. Seperti yang peneliti temukan di desa kotaraja konflik yang disebabkan masuknya ajaran baru yang biasa disebut “wahabi” seorang masyarakat kotaraja mengikuti ajaran tersebut dan menganggap budaya dzikir sebagai suatu hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan membuat keributan, sehingga penganut ajaran wahabi dibenci di Desa Kotaraja Integration. Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu, sistem harus dapat mengatur mengelola ketiga fungsi (AGI), fungsi integrasi merupakan fungsi sistem sosial (Martono, 2022).

Sistem sosial ini peneliti kaitkan dengan peran masyarakat dimana yang dapat mengatur dan menjaga hubungan dalam bermasyarakat yaitu masyarakat itu sendiri, dengan mengikuti serta menaati nilai-nilai, normat adat istiadat, serta budaya yang sudah ditetapkan dan diwariskan secara turun temurun, salah

satunya Tate Krame Fungsi pada sistem ini dapat dikatakan berfungsi apabila sistem adaptation dan sistem goal attainment dapat berfungsi dengan baik, dan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan remaja hanya mengetahui beberapa bentuk dari kearifan lokal, secara otomatis tujuan dari kearifan lokal tidak dapat terpenuhi menyebabkan masyarakat yang mengalami perubahan nilai sosial kurang mampu mengatur dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, fungsi dari sistem ini dapat dikatakan kurang berfungsi dengan baik.

Adapun Peran penting kelompok elit sosial, seperti para tokoh adat dan agama, sangat berpengaruh dalam menguatkan kembali kearifan lokal "*Tate Krame*." Berikut beberapa cara mereka dapat berperan:

1. Penjaga Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Tokoh adat dan agama sering kali berperan sebagai pelindung tradisi dan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang adat istiadat dan ajaran moral yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kaitannya dengan *Tate Krame*, tugas mereka adalah menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut agar tetap sejalan di era modern.

2. Perantara atau Mediator dalam Konflik Sosial

Tokoh adat dan agama biasanya dihormati oleh masyarakat dan dipandang sebagai pihak yang netral. Mereka dapat berfungsi sebagai

perantara dalam konflik sosial yang mungkin muncul akibat perubahan sosial atau ketegangan dalam komunitas. Dengan kebijaksanaan mereka, tokoh-tokoh ini dapat membantu menyelesaikan konflik dan memperkuat keharmonisan sosial.

3. Penyebar dan Pengajar Lokal

Tokoh adat dan agama sering kali memiliki peran dalam menyebarkan pengetahuan mengenai kearifan lokal melalui ceramah, pengajian, atau upacara adat. Mereka memiliki otoritas untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam pendidikan formal dan informal.

4. Pemimpin dalam Pelestarian Lingkungan

Banyak kearifan lokal yang berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan. Tokoh adat dan agama dapat memimpin gerakan atau inisiatif untuk melestarikan lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip lokal yang terkandung dalam *Tate Krame*. Dengan demikian, mereka membantu memastikan bahwa lingkungan yang menjadi bagian dari warisan budaya tetap terjaga untuk generasi mendatang.

5. Pendorong Keterlibatan Masyarakat

Sebagai sosok yang dihormati, tokoh adat dan agama memiliki peran untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam menjaga dan menghidupkan kembali kearifan lokal. Mereka dapat memotivasi partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan *Tate Krame*, seperti festival budaya, pertemuan adat, atau program pendidikan.

6. Penghubung Antar Generasi

Tokoh adat dan agama memainkan peran penting dalam menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka. Mereka dapat menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan muda dengan mengajarkan pentingnya kearifan lokal seperti *Tate Krame* kepada generasi penerus, serta menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensinya.

Dengan menjalankan peran-peran ini, kelompok elit sosial (tokoh adat dan agama) di Desa Kotaraja pernah membuat komunitas ataupun organisasi agar dapat memainkan peran kunci dalam memperkuat kembali kearifan lokal *Tate Krame*, menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan.

Akan tetapi organisasi, komunitas, serta kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan dalam rangka mengajarkan dan melestarikan kearifan lokal *Tate Krame* tidak berjalan dengan lancar dan hanya bisa bertahan lama. Dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi remaja sebagai pewaris kearifan lokal yang ada. Walaupun usaha dalam menciptakan organisasi sebagai tempat belajar dan melestarikan kearifan lokal tidak berjalan lancar. Tokoh adat dan agama senantiasa menerima siapapun yang ingin belajar mengenai kearifan lokal *Tate Krame* di Desa Kotaraja.

Menurut tokoh adat (Lalu Yusuf Junaidi), usaha yang dilakukan guna menjaga dan melestarikan kearifan lokal *Tate Krame* yang ada di desa Kotaraja:

“Salah satu cara yang pernah kami

lakukan, yaitu membentuk organisasi atau kelompok sadar wisata dengan nama Besasakan dan Generasi Muda Peduli Adat Rakyat Gumisasak yang sempat eksis. Organisasi tersebut awalnya diikuti banyak remaja baik laki-laki maupun perempuan akan tetapi tidak bertahan lama, karena banyaknya remaja yang memiliki kepentingan seperti kuliah, kesibukan, ataupun sekolah diluar daerah dan adanya kegiatan lainnya. Kemudian dibentuklah paguyuban untuk tujuan saling belajar mengenai kearifan lokal termasuk Tate Krame, akan tetapi tidak berjalan lancar. Tokoh adat menitipkan pesan kepada tokoh agama ketika ada pengajian untuk sedikit menyampaikan tentang kearifan lokal Tate Krame.”

Tokoh adat sudah pernah membentuk suatu kelompok atau organisasi yang melibatkan remaja dalam pengembangan wisata budaya serta bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal *Tate Krame*. Organisasi yang di bentuk bernama Besasakan, Generasi Muda Peduli Adat Rakyat Gumi sasak, dan paguyuban.

Menurut tokoh agama (Haji Lalu Muhammad Irfan, 15, Juli 2024), usaha yang dilakukan dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal *Tate Krame* didesa kotaraja:

“Ketika ada pengajian saya sering menyampaikan betapa pentingnya adap sopan santun atau Tate Krame, tidak bisa dipisahkan dari agama. Sesuai dengan ajaran agama islampun bila melibat orang yang berilmu itu

banyak, akan tetapi belum tentu orang berilmu memiliki adap sopan santun (Tate Krame). Selagi budaya yang masuk ke desa Kotaraja tidak bertentangan dengan agama tentu diterima baik oleh masyarakat. Adab atau tata krama itu lebih dahulu diutamakan daripada ilmu yang sudah ditetapkan pada aturan adat atau yang disebut awig-awig pada suku sasak. Tate Krame dapat memperkuat agama, dan dapat membuat suatu daerah menjadi lebih aman.”

Tate Krame sangat berperan penting dalam menjaga dan menjalin tali silaturahmi dengan baik, karena dalam *Tate Krame* tersebut terdapat nilai kesopanan yang sudah diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. *Tate Krame* itu sendiri dapat membawa keharmonisan dalam bermasyarakat apabila tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan tokoh adat dan tokoh agama yaitu pertama inovasi baru seperti handphone dan informasi yang luas. Hal inilah yang membuat remaja-remaja sekarang lebih memilih budaya luar daripada budaya lokal yang ada, dan mulai mengikuti tren-tren yang ada sehingga mulai berkurangnya minat remaja pada penerapan *Tate Krame*.

Latent Pattern Maintenance. Sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Fungsi ini merupakan fungsi kultural (budaya) (Martono, 2022). Sistem Latent Pattern

Maintenance dapat dikatakan berfungsi apabila tokoh adat dan tokoh agama dapat berperan dengan baik dalam menguatkan, memelihara, dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural guna melestarikan kearifan lokal *Tate Krame*. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti mengaitkan sistem ini pada peran tokoh adat dan agama, dimana tokoh adat sudah melakukan berbagai cara dengan membentuk organisasi yang bertujuan untuk melestarikan serta belajar bersama mengenai kearifan lokal *Tate Krame*, akan tetapi tidak berhasil dan tidak bertahan lama. Kemudian peran dari tokoh agama yaitu apabila ada pengajian ia sesekali memperingati atau menyampaikan kepada jamaah pengajian tentang betapa pentingnya *Tate Krame*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dapat dikatakan bahwa sistem peran tokoh adat dan agama tidak berjalan lancar yang berarti sistem ini tidak berfungsi dengan baik, dan peran tokoh adat dan agama yang seharusnya berperan aktif menjadi tidak aktif.

Kesimpulan

Kearifan lokal *Tate Krame* di Desa Kotaraja dibedakan menjadi dua bentuk yaitu tata cara berbahas dengan menggunakan bahasa yang sopan seperti penggunaan bahasa halus suku sasak dan bertingkah laku dengan baik yang mencerminkan sifat saling menghormati dan menghargai, yang menciptakan keharmonisan. Adapun *Tate Krame* berbahasa yang baik yaitu menggunakan bahasa halus, seperti tiang, nggih, sampun, niki, dan sebagainya. Dalam bertingkah

laku ketika lewat didepan orang banyak seorang individu yang hendak lewat harus merentangkan tangan dan sedikit membungkukkan badan dan mengucapkan nurghe atau tabeq.

Kearifan lokal *Tate Krame* sangat banyak akan tetapi seiring dengan perkembangan zama karena adanya faktor menyebabkan terjadinya pergeseran pada kalangan remaja, seperti munculnya inovasi-inovasi baru secara global, serta penyalahgunaan teknologi membuat remaja enggan mempelajari kearifan lokal *Tate Krame*. Pergeseran ini terjadi karena adanya faktor yang berasal dari dalam masyarakat, dari luar masyarakat, dan adanya faktor pendorong serta penghambat. Sehingga memiliki pengetahuan yang kurang mengenai bentuk- bentuk kearifan lokal *Tate Krame* sehingga tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Peran kelompok elit (Tokoh adat dan tokoh agama) tidak dapat berperan secara aktif dalam melestarikan kearifan lokal *Tate Krame* di Desa Kotaraja dikarenakan adanya faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat untuk mempelajari serta melestarikan kearifan lokal pada kalangan remaja. Salah satunya yaitu perubahan jumlah penduduk, inovasi baru seperti handphone dan informasi yang luas secara global. Hal inilah yang membuat remaja-remaja sekarang lebih tertarik akan budaya luar daripada budaya lokal yang ada, dan mulai mengikuti tren-tren yang ada sehingga mulai berkurangnya minat remaja pada penerapan *Tate Krame*.

Daftar Pustaka

- Aisyaroh, N., Kebidanan, S. P. P. D. I., & Unissula, F. I. K. (2010). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*. Universitas Sultan Agung
- Abimanyu, A. M., Jaibu, R. E., Insaniyah, L., Utami, E., Sopiyan, D., Astuti, Y., ... & Denine, V. M. (2023, June). Pengolahan Limbah Ampas Tahu Menjadi Nugget Frozen Food Di Desa Kotaraja. *In Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara* (Vol. 1, No. 1, pp. 652-655).
- Ekasari, M. F. (2022). Latihan keterampilan hidup bagi remaja. *Wineka Media*.
- Haddar. (2023). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan*. (2023). (n.p.): Get Press Indonesia.
- Hilmi, M.Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa sepi kecamatan keruak kabupaten lombok timur. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 4(1).
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV. Bandung Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mia Fatma Ekasari (2022). *Latihan Keterampilan Hidup Bagi Remaja*. (n.p.): Wineka Media.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakrya.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakrya.
- Martono, N. (2022). *Sosiologi perubahan sosial edisi revisi: perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial*: Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial edisi revisi: perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial*: Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Made Sumada, I. (2017). Peranan kearifan lokal Bali dalam perspektif kebijakan publik. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 7.
- Purnama, L. W. A., Hadi, M. S., Murdi, L., Badarudin, B., & Saputra, B. E. (2023). Kotaraja dalam Arus Modernisme di Lombok Timur, 1990-2021. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 110-122.
- Prabandani, H. W. (2011). Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal. *Hukum dan Kearifan Lokal*, 1, 29-33.
- Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog., Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psikolog., Pamela Hendra Heng, S.Pd., M.P.H., M.A., Ph.D. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. (2021): Penerbit Andi.
- Rosuliana, N. E., Adawiyah, R., & Fithriana, D. (2020). Paket Edukasi Pada Remaja Terhadap Kecenderungan Menikah Dini. *uwais inspirasi indonesia*.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64-85.